LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 8 Nomor 1 Juni 2025
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

TRADISI *MANGARO* PADA ETNIK MUNA DI DESA WALE-ALE KECAMATAN TONGKUNO SELATAN KABUPATEN MUNA

Fitrah Ramadan Kahar[1], Nurtikawati[2], Shinta Arjunita Saputri[3]
[1,2,3]Universitas Halu Oleo
Corresponding author: fr5626812@gmail.com

ABSTRAK

Mangaro adalah seni ketangkasan yang dilakukan dengan kekuatan tenaga atau hal yang dikenal dengan ilmu kanuragan. Hal yang sangat menarik dalam pertunjukan kesenian ini bahwa atribut yang digunakan atau Keris yang digunakan bukan merupakan Keris tiruan tetapi merupakan Keris asli yang dimiliki oleh masing-masing pesilatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahap dari tradisi *Mangaro*, untuk mengetahui fungsi dari tradisi *Mangaro* dan untuk mengetahui bagaimana Pola Pewarisan dalam tradisi *Mangaro* di Desa Wale-ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukan bahwa proses tradisi *Mangaro* sendiri itu terdiri dari beberapa bagian diantaranya: *Kamafaka* atau musyawarah mufakat, *Dehambi Ganda* atau memukul gendang, *Dehunsa Kampanaha* atau meletakan siri, *Defofinda Anahi Kahubu* atau Menginjakan kaki Anak Kecil Ditanah, *Doehe syaha moane bhe syaha hobinesyaha* laki-laki dan *syaha* perempuan berdiri ,*Do Mangaro Haeati* atau Pelaksanaan Mangaro Untuk Masyarakat. *Doeheheo Linda* Pelaksanaan Tari Linda. Dalam fungsinya sendiri tradisi mangaro ini memiliki beberapa fungsi dintaranya adalah sebagai sarana pemersatu, sebagai sarana tolaka bala, sebagai ilmu bela diri, dan sebagai identitas. Sedangakan untuk pola pewarisanya sendiri yaitu tradisi *Mangaro* sendiri memiliki 2 jenis pola pewarisan yaitu enkulturasi dan sosialisasi, yang dimana tradisi mangaro sendiri diwariskan dari garis keturunan dan juga bukan garis keturunan.

Kata Kunci: Tradisi, *Mangaro*, Proses, Pewarisan.

ABSTRACT

Mangaro is an art of dexterity performed with the power of strength or something known as the science of kanuragan. The most interesting thing in this art performance is that the attributes used or the Keris used are not imitation Keris but are original Keris owned by each of the martial artists. This study aims to describe the stages of the Mangaro tradition, to determine the function of the Mangaro tradition and to determine the Inheritance Pattern in the Mangaro tradition in Wale-ale Village, South Tongkuno District, Muna Regency. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study indicate that the Mangaro tradition process itself consists of several parts including: Kamafaka or consensus, Dehambi Ganda or beating the drum, Dehunsa Kampanaha or placing siri, Deofinda Anahi Kahubu or Stepping on the Child's Foot on the Ground, Doehe syaha moane bhe syaha hobinesyaha men and women standing, Do Mangaro Haeati or Implementation of Mangaro for the Community. Doeheheo Linda Implementation of the Linda Dance. In its function, the mangaro tradition has several functions, including as a means of unification, as a means of repelling disaster, as a martial art, and as an identity. As for the inheritance pattern itself, the Mangaro tradition itself has 2 types of inheritance patterns, namely enculturation and socialization, where the mangaro tradition itself is inherited from lineage and also not lineage.

Keywords*: Tradition, Mangaro, Process, Inheritance.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan keberagaman suku bangsa, budaya, dan kepercayaan yang tersebar di seluruh wilayahnya. Kemajemukan ini menjadi salah satu ciri khas masyarakat Indonesia serta mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi yang dimaksud merupakan warisan nenek

moyang yang diturunkan secara turun-temurun, yang memiliki nilai penting dan luhur bagi masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan atau tradisi menjadi acuan utama dalam mendidik karakter generasi penerus bangsa dan memiliki makna luas dalam perspektif individu maupun kolektif, sebagai bagian dari keberlangsungan hidup manusia (Sztompka dalam Seftiyawan, 2021:31).

Kebudayaan mencerminkan hasil pemikiran serta konsep-konsep yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, berupa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, kebudayaan dapat dipahami sebagai bagian dari cara hidup masyarakat yang dimiliki dan diwariskan secara kolektif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan bagian dari budaya lokal yang mengandung berbagai unsur kebudayaan, termasuk nilai-nilai moral, keagamaan, pendidikan, serta unsur kebendaan yang diwariskan sebagai bagian dari identitas budaya.

Seni pertunjukan tradisional mencakup berbagai bentuk, salah satunya adalah seni pertunjukan Mangaro yang terdapat di Desa Wale-Ale, Kecamatan Tongkuno Selatan, Kabupaten Muna. Berdasarkan penuturan Bapak Ibrahim, salah satu tokoh masyarakat di Desa Wale-Ale, Mangaro merupakan bentuk perayaan yang biasanya diselenggarakan dalam rangka menyambut datangnya atau mengakhiri Bulan Suci Ramadan. Selain sebagai bentuk perayaan, Mangaro juga dimaknai sebagai seni bela diri tradisional (silat tradisional) yang telah menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat setempat.

Menurut Bapak Lahasi (91 tahun), seorang sesepuh desa yang memahami seni pertunjukan ini, Mangaro merupakan pertunjukan silat tradisional yang gerakannya tidak direncanakan secara kaku oleh para pelaku, melainkan disesuaikan secara spontan dengan irama musik gong yang dimainkan oleh masyarakat setempat. Ketika musik mulai dimainkan, para pesilat menyesuaikan gerakan mereka mengikuti lantunan musik tersebut. Pertunjukan ini menekankan pada unsur ketangkasan dan kekuatan fisik yang dikenal dengan istilah ilmu kanuragan. Yang menarik, keris yang digunakan dalam pertunjukan ini bukanlah replika, melainkan keris asli yang merupakan milik pribadi para pesilat dan diwariskan secara turun-temurun.

Sebagai warisan budaya yang berasal dari leluhur asyarakat Desa Wale-Ale, tradisi Mangaro memiliki nilai-nilai sosial yang mendalam serta berfungsi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti aspek sosial, religi, adat istiadat, dan lainnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadikan tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kekuatan kolektif masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dan mengingat adanya sejumlah tantangan yang muncul baik dari internal masyarakat maupun pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi ini, penulis tertarik untuk mengangkat Tradisi Mangaro pada Etnik Muna di Desa Wale-Ale, Kecamatan Tongkuno Selatan, Kabupaten Muna sebagai fokus penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji: (1) bagaimana proses pelaksanaan tradisi Mangaro; (2) apa saja fungsi-fungsi sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya; serta (3) bagaimana proses pewarisan tradisi tersebut dilakukan di tengah Masyarakat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menggambarkan secara sistematis dan mendalam

fenomena sosial budaya yang menjadi objek kajian. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Waleale, Kecamatan Tongkuno Selatan, Kabupaten Muna.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan menetapkan informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap tradisi yang diteliti. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan peneliti terhadap kemampuan informan dalam memberikan informasi yang diperlukan secara mendalam dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pertunjukan Tradisi *Mangaro* pada Masyarakat Muna Desa Wale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna.

a. *Kamafaka* (Musyawarah Mufakat)

Kamafaka merupakan suatu proses musyawarah yang dilakukan oleh seluruh tokoh adat yang merupakan masyarakat Desa Wale-Ale. Mereka akan berkumpul di suatu tempat untuk membahas mengenai pembagian tugas kepada setiap tokoh adat. Musyawarah ini akan dipandu oleh ketua adat yang bertugas mengarahkan dan memandu setiap pelaku adat dalam memegang tanggung jawab. Salah satu tokoh adat yang memiliki peranan penting dalam musyawarah ini adalah Angkabauwa, yang dianggap memiliki pangkat tertinggi kedua setelah Kaendea Balano. Selain itu, terdapat juga tokoh adat lainnya seperti *Mampade dan Bhonto*. Seluruh proses musyawarah ini dilaksanakan bersama masyarakat, yang turut serta membahas pembagian tugas kepada setiap pelaku yang akan terlibat dalam pertunjukan adat. Musyawarah ini juga akan dihadiri oleh Kepala Desa dan para tokoh adat lainnya yang ada di Desa Wale-Ale.

Kamafaka bertujuan untuk membagi setiap tugas kepada para tokoh adat, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan (syaha). Setiap tokoh adat dan syaha akan diberikan tugas tertentu yang akan dilaksanakan pada saat pementasan berlangsung. Oleh karena itu, musyawarah ini perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Dalam musyawarah ini, seluruh pelaku adat akan dilibatkan, termasuk Kepala Desa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak La Misi (62 tahun), salah satu tokoh adat Desa Wale-Ale:

> *"Ane welo syaha hobine maicu debahasi lahae kaawu maicu so me laksanakano karia dadihano andoa paa do pooondopi bahi ahae somembalino bahi sokotugasioono de kahia maicu. Maka rapati amaicu dobisahaao tentang de kahiya siigahano dua desalo mokesaano maicu so mekhiaano o anahi kuhubu bhe kamokulahi hampaano madakaawu paa anahihi maicu somembaliino kamokulaano liwu maicu dadihanomo no kesa ane ondoa somekahiaano taakaa bhe kamokulahino dua sopobaiyandaa dekerjasama maicu paa, dadihanomo o dofogue dua maicu damandeanegho dua bhe ando madakawu tewiseno icu. Dadihanomo damada kaawu dhe bahasi somekahiyano maicu maka o Bhonto dofopahintamo ane o gong maicu nembalimo da wembee paa bhe gongno dua nembalimo hampaano o acara damuliyemo."*
>
> Artinya:

"Di dalam syaha perempuan, mereka akan membahas atau memusyawarahkan tentang Karia. Ketika musyawarah ini berlangsung, maka akan ditetapkan siapa saja yang akan berperan dalam Karia. Rapat ini berjalan dengan baik, membahas keberlangsungan Karia itu sendiri. Namun dalam pelaksanaannya, akan lebih baik jika anak-anak atau kaum muda turut mengambil peran agar sejak dini mereka sudah memahami prosesnya. Meski demikian, pelaksanaannya tetap harus didampingi oleh orang tua atau pelaku adat. Setelah musyawarah selesai dan tidak ada lagi hal yang perlu dibahas, maka Bhonto akan memerintahkan untuk memukul gong dan menabuh gendang sebagai tanda bahwa acara selanjutnya atau acara inti akan segera dimulai."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses Kamafaka, masyarakat atau para pelaku adat akan bermusyawarah untuk membagi tugas kepada setiap tokoh adat. Salah satu di antara mereka akan ditunjuk untuk mengontrol jalannya prosesi Karia. Karia sendiri merupakan proses pembersihan diri bagi perempuan sebelum melangsungkan pernikahan. Dalam pelaksanaan Karia, para gadis akan menari layaknya seorang putri. Hubungan antara Tradisi Mangaro dengan Karia terletak pada bagian akhir pelaksanaannya, di mana para gadis di Desa Wale-Ale akan mempertunjukkan sebuah tarian yang dibimbing atau diajarkan oleh pelaku adat. Dalam tahap terakhir pelaksanaan, disarankan agar anak-anak turut berperan, tentunya dengan pendampingan dari orang-orang berpengalaman, agar generasi muda dapat memahami dan melestarikan proses pelaksanaan Karia. Setelah musyawarah selesai dilaksanakan dan tidak ada lagi yang perlu dibahas, maka salah satu tokoh adat akan memerintahkan untuk memulai acara inti, yang ditandai dengan dipukulnya gong dan ditabuhnya gendang.

b. *Derambi Ganda* (Memukul Gendang)

Derambi Ganda (memukul gendang) merupakan tahapan kedua dalam pelaksanaan tradisi Mangaro. Tahap ini menandakan bahwa acara inti dari tradisi tersebut akan segera dimulai. Para pemukul gendang telah dibagi tugasnya sebelumnya dalam rapat yang diselenggarakan oleh para tokoh adat di masyarakat Desa Wale-Ale. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak La Misi (62 tahun) sebagai berikut:

"Ane somewembeno ganda maicu o ane welo kahabuno maicu dewan Syaha, kapili maghindulu pada pas de musyawara maicu. Dadihanomo o Syaha mehambino ganda taka do bantue dua mie sigaano taka bantue maicu harus mande no dua mewembno ganda hampaano ane de wembe ganda maicu dowule dadihanomo nembli dopususle ane da wule ane me wembeno ganda maicu do totolu semie me pisisno hudua meembeno ganda."
Artinya:
"Untuk pemukul gendang dalam pelaksanaan tradisi ini, yang memukul gendang tersebut adalah Syaha, yakni seseorang yang telah dipilih melalui proses musyawarah sebelumnya. Namun dalam memukul gendang, harus ada pendamping yang membantu Syaha karena memukul gendang secara terus-menerus tentu melelahkan. Oleh sebab itu, diperlukan pengganti ketika pemukul pertama kelelahan. Dalam memukul gendang ini terdapat tiga orang yang memiliki peranan penting, di mana satu orang bertugas memukul Kapisipasangan, dan dua lainnya bertugas memukul gendang."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam prosesi pembukaan dengan pemukulan gong, tokoh yang memukul gong telah ditentukan sebelumnya melalui musyawarah. Namun, ketika gong akan dipukul, harus disiapkan pula seorang pengganti apabila pemukul utama kelelahan atau tidak sanggup melanjutkan. Hal ini karena gendang yang dipukul tidak boleh berhenti, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak La Runsa (56 tahun), salah satu tokoh adat di Desa Wale-Ale:

> "*Selama proses pelaksanaan, gendang tidak boleh berhenti berbunyi. Oleh karena itu, tenaga yang dibutuhkan untuk memukul gendang tidak sedikit, bahkan harus banyak dan kuat. Karena menurut kepercayaan turun-temurun, apabila suara gendang berhenti, maka itu pertanda kehancuran akan menimpa desa. Maka dalam kondisi apapun, suara gendang tidak boleh berhenti*."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Wale-Ale meyakini ketika prosesi pemukulan gendang telah dimulai oleh para tokoh adat, maka suara gendang tersebut harus terus mengalun hingga acara selesai. Apabila suara gendang terhenti, masyarakat mempercayai bahwa itu akan membawa musibah atau bahkan menjadi pertanda kekalahan bagi desa mereka.

c. *Dehunsa Kampanaha* (Meletakkan Sirih Pinang)

> *"Ane dehambi ganda maicu nopoowamo bhe de hunsa kampanaha bhe dehunsa kameko. Ane dehunsa kameko maicu setonde kaawu maka meintaano kame maicu omie meateno toto we suana dohatoomo kaawu we kantea so kankorahando maucu syaha popano aniini langsung denghkoha ne wunta wuntano syaha maka icu dehunsamo kampnaa noangkafiemo bhe kamekono setondeno aniini mada kaawu angha o syaha maicu nebasamo batata (mantra) panka neintaha kampanaa meloteno ne wite lapasi kaawu angha nando syaha mesalono kulino ai maicu so katunua dupa lapasi anaa dupa do kantunuemo sambil no kahamburi dupaa amaicu sambail ne basa batata (mantra) maka dopointahamo o siku syaha newunta maicu sambil dhe tola ne kasemie mieno dokoniatigho kasalamatino liwu ane ka konano maicu katuturano liwu, arti maicu desalo kasalamatinoliwu nokohoghe bhe sabaha panaki. Setelah membaca batata (mantra) maicu okemko doobae we 4 sisi maicu tandaao we panda, we kemas.tewawo bhe we suana dohabue kansuhu peda nagha sampe 4 paku. Lapasi kaawu angha o syaha maicu nohunsamo limano ne kampanaa sambil toha ne basa batata (mantra) maka no tindisimo kampanaan amaicu tujuano kasalamatino o liwu nohapasiimo kaawu syaha sigahano do ehemo maka nando dua melateno hampaano da lumanjutomo tahap selanjutno."*
> Artinya:
> "Pelaksanaan pemukulan gendang berjalan beriringan dengan prosesi meletakkan kameko dan kampanaha. Untuk kameko sendiri hanya digunakan satu gelas, yang dipegang oleh seseorang yang duduk di sisi kanan Syaha. Ketika para Syaha telah sampai di lokasi yang telah ditentukan, mereka duduk mengelilingi pusat ritual. Syaha kemudian meletakkan

kampanaha yang diikuti dengan kameko. Selanjutnya, Syaha membaca batata (mantra) sambil memegang kampanaha yang telah diletakkan di atas tanah. Setelah itu, Syaha lainnya meminta tempurung kelapa untuk membakar dupa. Dupa dibakar sambil membaca mantra, kemudian para Syaha saling bergandengan siku sebagai bentuk permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar desa mereka dijauhkan dari marabahaya dan penyakit (katuturo liwu). Setelah selesai membaca batata, air dari kameko ditumpahkan ke empat penjuru (kanan, atas, kiri, dan bawah) secara berulang hingga empat kali. Syaha kemudian menekan telapak tangannya ke atas kampanaha sebagai simbol perlindungan bagi desa mereka. Setelah itu, para Syaha bangkit dan meninggalkan lokasi, kecuali beberapa yang tetap tinggal untuk melanjutkan ke tahapan selanjutnya."

Makna dari prosesi *Dehunsa Kampanaha* ini menunjukkan tahapan-tahapan penting dalam pelaksanaan ritual adat, yang dilakukan di lokasi yang telah ditetapkan oleh para Syaha. Ritual ini dipimpin oleh empat orang Syaha yang sebelumnya telah ditunjuk, dan penempatan sirih pinang dilakukan oleh tokoh tertua di antara mereka. Hal ini menggambarkan kekayaan budaya dan nilai spiritual yang sangat kental dalam setiap proses pelaksanaannya, yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memperlihatkan bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, khususnya oleh masyarakat Desa Wale-Ale.

d. *Defofinda Anahi Karubu* (Menginjakkan Kaki Anak Kecil di Tanah)

Defofinda Anahi Karubu (Menginjakkan Kaki Anak Kecil di Tanah) memiliki makna bahwa ketika anak kecil menginjakkan kakinya di tanah, hal tersebut dipercaya sebagai simbol bahwa anak-anak tersebut akan mendapatkan berkah dari segala perbuatan mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh informan Bapak La Raba (52 tahun):

"*Kalau untuk Defofinda Anahi Karubu itu bebas, anak siapa saja boleh. Di sini semua masyarakat yang hadir bebas memberikan anak mereka kepada pelaku adat atau syaha yang bertugas untuk melakukan Defofinda Anahi. Anak mereka akan diambil oleh syaha bagian kanan yang bertugas, lalu diberikan kepada syaha lainnya untuk prosesi Defofinda Anahi. Setelah anak tersebut diambil, syaha akan memegang kedua kaki anak tersebut dan membacakan mantra, lalu diinjakkan pada sirih pinang sebanyak empat kali. Kemudian, syaha akan mengambil secuil tanah yang kemudian akan dioleskan di kening anak tersebut serta pada tangan kanan dan kirinya. Setelah itu, anak-anak tersebut akan diajak menari bersama para syaha yang bertugas hingga selesai*."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat syaha yang bertugas untuk mengambil anak-anak dari masyarakat, dan juga syaha yang bertugas untuk menginjakkan kaki anak-anak tersebut pada sirih pinang di tengah-tengah pelaksanaan ritual. Setelah itu, secuil tanah akan dioleskan pada kening, tangan, dan kaki anak sebagai simbol bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah.

e. *Doehe Syaha Moghane bhe Syaha Robhine* (Syaha Laki-laki dan Syaha Perempuan Berdiri)

Tahapan *Doehe Syaha Moghane bhe Syaha Robhine* merupakan salah satu proses penting dalam pelaksanaan tradisi Mangaro, yaitu tahap sebelum memasuki pertunjukan utama. Tahap ini menunjukkan kesopanan dan tata krama di hadapan masyarakat yang hadir. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak La Raba (52 tahun):

> *"Tahap ini harus dilakukan dengan penuh kesopanan. Syaha yang ditugaskan akan mengambil ani (perisai) berbentuk manusia yang terbuat dari kayu, beserta parang dan tombak yang juga terbuat dari kayu. Syaha akan turun dari tempat duduknya dengan lembut sebagai bentuk penghormatan kepada para hadirin, lalu mengambil posisi di samping kampanaha. Ia akan mengatur posisi, berdiri, lalu duduk dan meletakkan seluruh perlengkapan yang akan digunakan. Ani akan diletakkan di sebelah kanan, sedangkan parang dan tombak di sebelah kiri kampanaha. Sambil membaca mantra, syaha akan mengangkat ani, parang, dan tombak, mundur tiga langkah ke belakang sambil berteriak, dan memulai gerakan Mangaro dengan mengelilingi kampanaha sebanyak empat kali ke kanan dan empat kali ke kiri. Setelah selesai, ia akan kembali ke posisi awal dan duduk kembali di tempat semula."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa proses ini menekankan sikap sopan dan penuh penghormatan dari syaha. Ia akan mengambil tempat di tengah-tengah antara syaha laki-laki dan perempuan, mengambil ani, parang, dan tombak dari kayu, serta melakukan ritual gerakan yang menunjukkan penghargaan terhadap tamu dan prosesi adat.

f. *Do Mangaro Haeati* (Pelaksanaan Mangaro untuk Masyarakat)

Pelaksanaan tradisi Mangaro terbuka untuk siapa saja dari kalangan masyarakat yang ingin ikut serta. Namun, terdapat syarat bahwa setiap peserta harus memiliki lawan dalam pertunjukan. Alat yang digunakan pun berupa pisau asli, meskipun dalam beberapa kondisi masyarakat dapat menggunakan bayi sebagai simbolik dalam pertunjukan. Penjelasan dari Bapak La Raba (52 tahun):

> *"Omangaho maicu andoa do bebasi lahae so Mangahono taaka beano bhe kaewndo maka nembali maka aicu nembali dua de pake anahi kahubu maka piso kapakendo maicu piso o asli dadihanomo harus do pande beano di wule kaawu difeulemo."*
> Artinya:
> "Dalam *Mangaro* sendiri, bebas siapa saja yang ingin melaksanakannya, asalkan memiliki lawan dalam bermain. Tidak hanya menggunakan pisau, melainkan bisa juga menggunakan bayi sebagai simbol. Pisau yang digunakan adalah pisau asli, oleh karena itu hanya orang yang ahli yang boleh melakukannya agar tidak terjadi kecelakaan."

Dengan demikian, Mangaro merupakan pertunjukan yang membutuhkan keahlian khusus karena melibatkan alat tajam yang berbahaya.

g. *Doeheheo Linda* (Pelaksanaan Tari Linda)

Pada tahap ini, seorang tokoh adat yang telah ditugaskan akan memandu jalannya tari. Proses dimulai dengan pemukulan gong sebagai tanda masuknya para penari. Mereka akan berbaris panjang menuju tempat pertunjukan dan memberi salam hormat kepada para tetua adat sebelum memulai tarian. Tahap ini merupakan bagian penutup dari seluruh rangkaian pelaksanaan Mangaro. Tarian ini dibawakan oleh tujuh orang penari, terdiri atas enam gadis dan satu orang tua sebagai pemimpin tari. Para penari masuk ke area pertunjukan secara perlahan dengan mengenakan pakaian adat Wale-Ale serta membawa kipas di tangan masing-masing. Setelah memasuki arena, mereka akan memberi salam kepada seluruh syaha sebagai bentuk penghormatan. Ketika gong dipukul, mereka pun mulai menari dengan iringan musik yang hanya berasal dari bunyi gong tanpa diiringi gendang. Tarian dipimpin oleh orang tua yang mendampingi para gadis dari awal hingga akhir pelaksanaan tari.

Fungsi Tradisi Mangaro

a. Sebagai Sarana Pemersatu

Tradisi Mangaro bagi masyarakat Muna, khususnya di Desa Wale-Ale, memiliki fungsi sebagai sarana pemersatu seluruh anggota masyarakat. Tradisi ini mempererat tali silaturahmi antarwarga, baik dari kalangan orang tua adat maupun generasi muda. Dalam pelaksanaannya, siapa pun yang memiliki kemampuan dalam bermain silat diperbolehkan untuk ikut serta, tanpa memandang usia ataupun jabatan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh informan Bapak La Poasa (64 tahun) yang menyatakan:

> *"Ane o mangaho maicu anoa nembali dua doalae baindoa taaka okeluarga jabatano ane kapontauno anoa sembarang hampaano nandoa dua seminar mesangkeno mangaho ini do foguhuane no anhihi maicu."*
> Artinya:
> "Kalau untuk Mangaro sendiri, itu bebas siapa saja yang ingin mewarisinya. Tetapi kalau untuk jabatan, itu hanya melalui garis keturunan. Namun, untuk gerakan Mangaro-nya, bebas untuk masyarakat. Bahkan baru-baru ini ada seminar yang mengangkat tentang Mangaro agar dapat diajarkan kepada anak-anak muda."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Mangaro dapat dikatakan sebagai sarana pemersatu karena dalam pelaksanaannya melibatkan semua elemen masyarakat, baik orang tua adat maupun generasi muda. Antusiasme anak muda, termasuk perantau maupun yang menetap di desa, terlihat sangat tinggi dalam mendukung jalannya tradisi ini. Selain itu, perbedaan sistem kepercayaan di antara masyarakat tidak menjadi penghalang untuk bersama-sama melaksanakan tradisi ini secara harmonis.

b. Sebagai Sarana Tolak Bala

Tradisi *Mangaro* juga memiliki fungsi sebagai sarana tolak bala. Hal ini tercermin dalam proses pelaksanaannya, di mana terdapat tahap pembacaan doa dan mantra oleh pelaku adat untuk memohon perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Tujuannya adalah agar Desa Wale-Ale senantiasa dijauhkan dari segala bentuk marabahaya, baik yang bersifat alamiah seperti hama

tanaman dan penyakit, maupun yang bersifat sosial seperti pertikaian antarwarga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak La Raba (52 tahun):

> *"Omangho ini mina tade mangaho kaawua taaka nando maicu tahapuno pelaku adat maicu nebasa dhoa nesalo kasalamati ne kasemie-mieno desalo kasalamtino liwu paa damekokdoho balaa bhe desalo dua sio-siomo oliwu maicu paise dapo haku hakui sisomo dapomasio maicu nando dua de basaao dhoa ne anahihi kuhubu nabala kaawu nembali anahi mandeno."*
> Artinya:
> *"Mangaro* ini tidak semata-mata hanya silat saja, tetapi terdapat tahapan yang di dalamnya pelaku adat membacakan doa dan memohon keselamatan bagi masyarakat desa agar terhindar dari marabahaya. Doa juga dipanjatkan bagi anak-anak agar kelak menjadi pribadi yang baik dan saleh."

Dengan demikian, Tradisi *Mangaro* tidak hanya menjadi pertunjukan seni semata, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam dalam rangka perlindungan dan keselamatan seluruh masyarakat.

c. Sebagai Ilmu Bela Diri

Tradisi *Mangaro* dikenal sebagai bentuk pelatihan ketangkasan atau silat tradisional. Dalam tahapan pertunjukannya, masyarakat—khususnya anak-anak muda—akan menunjukkan kemampuan silat mereka dengan saling beradu kelincahan menggunakan sebilah pisau tajam yang telah disiapkan oleh panitia. Kegiatan ini turut disaksikan oleh seluruh masyarakat sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya mereka.

Mayoritas masyarakat Desa Wale-Ale adalah perantau dan petani, sehingga keterampilan bela diri dianggap penting untuk melindungi diri dan keluarga dari potensi bahaya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Desa Wale-Ale:

> "Tradisi ini sebenarnya sangat baik. Dengan adanya pertunjukan Mangaro, masyarakat dapat belajar bela diri. Belajar tidak harus langsung praktik, cukup dengan melihat dan memahami, maka seseorang bisa menjadi mahir. Dampaknya tentu akan dirasakan oleh mereka sendiri."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Mangaro* memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kemampuan bela diri masyarakat, yang berguna dalam menjaga keselamatan diri di berbagai situasi.

d. Sebagai Identitas Budaya

Identitas merupakan bagian dari kebudayaan dan lingkungan sosial yang dapat berkembang sesuai dinamika kehidupan masyarakat. Identitas tumbuh dari pemikiran dan tindakan kelompok masyarakat yang kemudian menjadi praktik nyata dalam kehidupan sosial (Adli Nur, 2022:54).

Tradisi *Mangaro* merupakan identitas budaya masyarakat Wale-Ale yang mengandung nilai-nilai pendidikan, norma, dan nilai sosial. Di era modern saat ini, Tradisi Mangaro tidak lagi

hanya berfungsi sebagai seni bela diri atau ritual tolak bala, tetapi telah berkembang menjadi simbol identitas masyarakat secara menyeluruh. Hal ini ditegaskan oleh Bapak La Hasi (91 tahun), yang menyatakan:

> "Kalau zaman dulu, Mangaro ini digunakan sebagai alat pertahanan oleh para wali. Mereka yang boleh masuk hutan adalah yang mahir Mangaro. Namun sekarang, dengan dunia yang semakin modern dan banyaknya informasi baru dari berbagai sumber, *Mangaro* kini memiliki beberapa tahapan."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Mangaro* telah mengalami transformasi fungsi, dari semata-mata sebagai teknik bela diri menjadi simbol budaya yang melekat kuat pada masyarakat Wale-Ale.

e. Keterkaitan dengan Teori Struktural Fungsional

Tradisi *Mangaro* dapat dikaji menggunakan teori Struktural Fungsional, yang menjelaskan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tersendiri demi menjaga keseimbangan sosial. Tradisi ini bukan sekadar seremoni, melainkan memiliki fungsi-fungsi penting:

1. Sebagai sarana pemersatu, seperti pada tahap Kamufaka (musyawarah mufakat), masyarakat dapat saling berbagi pandangan dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan adat.
2. Sebagai identitas budaya, tampak pada tahap *Dehunsa Kampanaa* (menyimpan daun sirih pinang) yang mengandung ritual khas yang tidak ditemukan di desa lain.
3. Sebagai sarana edukasi budaya, tampak pada tahap *Defofinda Anahi Karubu* (menginjakkan kaki anak di tanah), yang mengajarkan nilai-nilai budaya dan spiritual sejak dini.
4. Sebagai pelatihan bela diri, pada tahap *Mangaho Hayati* atau inti dari Mangaro, masyarakat dapat melatih ketangkasan dan mempertahankan diri.
5. Sebagai sarana spiritual, dengan adanya doa dan ritual sebagai permohonan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dengan demikian, Tradisi *Mangaro* memiliki peran multifungsi yang penting bagi masyarakat Wale-Ale, baik dari segi sosial, budaya, spiritual, hingga pertahanan diri. Tradisi ini juga menjadi warisan budaya yang memperkuat identitas masyarakat dan harus terus dilestarikan.

Pola Pewarisan Tradisi *Mangaro*

a. Pola Pewarisan Berdasarkan Garis Keturunan

Pola pewarisan berdasarkan garis keturunan (enkulturasi) merupakan salah satu bentuk pewarisan budaya yang masih bertahan hingga saat ini di masyarakat Desa Wale-Ale, Kecamatan Tongkuno Selatan, Kabupaten Muna. Sistem pewarisan ini menekankan bahwa kebudayaan harus diturunkan kepada keturunan sah, sebagaimana hasil observasi peneliti di lapangan. Berikut penjelasan dari Bapak La Poasa (64 tahun):

> "Kalau untuk yang warisi jabatan *Mangaro* ini itu harus turunannya, bukan berarti bapaknya, anaknya—yang penting keluarganya saja. Jadi kalau untuk jabatannya itu tidak sembarang orang yang ambil, tapi orangnya juga harus dilihat, bisa atau tidak dia ini, begitu."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mangaro* memiliki dua metode pewarisan. Namun, dalam hal pewarisan jabatan, tidak sembarang orang dapat mempelajari Mangaro. Hanya keluarga tertentu saja yang berhak mewarisinya, dan itupun akan melalui proses seleksi. Calon pewaris akan diuji apakah ia mampu memegang tanggung jawab tersebut. Apabila dinilai mampu dan masih termasuk dalam lingkup keluarga, maka jabatan dapat diwariskan kepadanya.

> *"Ane omangaho dua maicu anoa sakotuughuano nembali dua doalalae baindoa taaka okeluarga ane jabatanno ane kapontauno anoa seberang hampaano baru-baru ini dua nando o seminar tentang Mangaro dofoguruandae ne anak-anak muda paa do pandeanegho dua bhe andoa."*
> Artinya:
> "Kalau untuk Mangaro sendiri itu dibebaskan untuk dikerjakan siapa saja, tapi kalau untuk jabatan sendiri itu harus garis keturunan yang dapat mewarisinya. Tetapi kalau untuk gerakan itu bebas, bahkan ada seminar di Wale-Ale yang membahas tentang *Mangaro*, jadi dapat diajarkan kepada pemuda agar mereka juga mengetahui tentang *Mangaro* ini."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mangaro* terbuka untuk diwariskan kepada siapa saja dalam aspek gerakan, bahkan telah menjadi bagian dari kajian budaya yang bertujuan untuk mengedukasi para pemuda Desa Wale-Ale mengenai kebudayaan Mangaro. Namun, untuk jabatan tertentu dalam tradisi *Mangaro*, pewarisan hanya berlaku bagi mereka yang berasal dari garis keturunan.

Contoh nyata di lapangan menunjukkan bahwa para pelaku yang memegang jabatan dalam tradisi Mangaro saat ini merupakan keturunan dari para ketua adat terdahulu. Misalnya, pelaku yang dituakan atau dikenal dengan sebutan *Kaendea Balano* adalah cucu dari pelaku sebelumnya dan telah menjabat selama 11 tahun. Begitu pula Angkabauwa, salah satu pelaku adat di Desa Wale-Ale, juga merupakan keturunan dari tokoh adat terdahulu. Para tokoh ini telah diberikan tanggung jawab untuk memegang peran masing-masing dalam setiap rangkaian pelaksanaan tradisi.

b. Pola Pewarisan Berdasarkan Bukan Garis Keturunan

Dalam pertunjukan tradisi *Mangaro*, tidak semua aspek hanya dapat diwariskan oleh keluarga. Ada bagian yang diwariskan secara bebas dan terbuka (sosialisasi) kepada masyarakat Desa Wale-Ale, yaitu berupa gerakan-gerakan dari tradisi *Mangaro* itu sendiri. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak La Poasa (64 tahun), selaku tokoh adat:

> *"Kalau untuk sekarang itu bebas, tapi kalau dulu itu kalau anak-anak mereka tidak minta, kita juga tidak ajarkan mereka. Jadi kalau gerakan itu bebas dia siapa saja, bahkan diadakan*

seminar tentang Mangaro untuk diajarkan kepada masyarakat Wale-Ale. Tetapi kalau dia mau belajar, dia harus meminta karena kami itu tidak mau menawarkan."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pewarisan dalam hal gerakan *Mangaro* bersifat terbuka. Siapa pun yang ingin belajar dapat melakukannya, tetapi para tokoh adat tidak akan menawarkan secara langsung. Masyarakat atau individu yang ingin belajar harus secara aktif meminta atau menunjukkan keinginan untuk mempelajari *Mangaro*. Contoh konkret di masyarakat disampaikan oleh saudara La Kuse (24 tahun), warga Desa Wale-Ale:

"Kalau untuk saya sebenarnya itu sudah lama saya selalu kalau disuruh untuk tampil Mangaro saya mau. Saya itu ikut dari umur 19 tahun sampai sekarang saya masih ikut. Saya tidak harus dari keluarga atau keturunan, tapi kalau saya bisa main silat dan punya lawan, maka saya boleh untuk main, dengan syarat saya cari sendiri lawannya. Saya itu tidak ikut seperti les dulu untuk bisa Mangaro, saya lihat-lihat saja orang dulu, lama-lama saya bisa juga."

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam tradisi *Mangaro*, keikutsertaan dalam pertunjukan tidak bergantung pada garis keturunan, melainkan pada kemampuan individu dalam melakukan gerakan silat.

"Ane umpama no desalo tapedamo nembali itu amoguhuo o Mangaho nembali noafa panembaligho takaanomesalo tida munkin atumawarianko sadhia icua nomigho ne anai nesalo ne kamokula."
Artinya:
"Kalau umpamanya dia meminta, seperti halnya sekiranya apakah saya bisa belajar Mangaro ini—bisa, kenapa tidak. Tapi dari anaknya yang meminta kepada orang tua, bukan saya yang menawarkan."

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pewarisan tradisi *Mangaro* (khususnya pada aspek gerakan), siapapun dapat belajar, tetapi proses tersebut hanya akan berjalan apabila terdapat inisiatif dari pihak yang ingin belajar. Bahkan ikatan keluarga sekalipun tidak menjamin seseorang akan diajari apabila tidak ada permintaan secara langsung.

Metode pewarisan ini berkaitan dengan konsep tradisi lisan, yaitu penyampaian informasi, nilai, dan kebiasaan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini, tradisi Mangaro diwariskan melalui pengamatan langsung, pembelajaran tidak formal, dan keterlibatan aktif masyarakat. Tradisi ini terus bertahan karena adanya partisipasi dan pelestarian oleh masyarakat pendukungnya. Meskipun gerakannya tidak direncanakan secara formal, siapa pun yang memiliki kemampuan dalam silat dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan *Mangaro.*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian Tradisi *Mangaro* Pada Suku Muna Yang Terkhususnya Di Desa Wale-Ale maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaanya sendiri ada 7 tahap yang menjadi proses pelaksanaan
2. tradisi *Mangaro,* diantaranya yaitu Kamafaka (musyawara), *dehambi ganda* (memukul gendang), *dehunsa kampanaha* (menyimpan siri pinang), *defofinda anahi kahubu* (menginjakan kaki anak keci), *doehe syaha moane bhe hobine* (syaha laki-laki dan syaha perempuan berdiri), *domangaho hayati* (melakukan mangaro bagi masyarakat), *do linda* (tari linda)
3. fungsi tradisi Mangaro sendiri bagi masyarakat adalah sebaagi identitas, sebagai sarana komunikasi dan juga sebagai sarana menolak bala dan sebagai sarana bela diri.
4. Pola pewarisan tradisi mangaro sendiri memiliki dua macam yang dimana pola pewarisan pertama yaitu dari garis keturunan sedangkan yang kedua bukan dari garis keturunan namun ada syarat- yang perlu pertimbangkan dalam setiap pewarisanya.

DAFTAR PUSTAKA

H., Abd & Batia, La. 2019. *Seni Bela Diri Ewa Wuna Di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna*. Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO. 4. 10.36709/jpps.v4i1.7324.

Murgiyanto, Sal. 2004. tradisi dan inovasi. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Murgiyanto 1986. *Komposisi Tari Dalam Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari.* Jakarta: Direktorat Kesenian

Sibarani,Robert. 2012. Kearifan lokal: *hakikat, peran dan metode tradisi lisan.* Jakarta; asosiasi tradisi lisan

Soedarsono. 2002. *seni pertunjukan di era globalisasi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press

Sugiyono. 2012. *Metode kualitatif kuantitatif R & D*. Bandung :Alfabeta

Sztompka,Piotr. 2007. *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta :Prenada Media Grup

Wawancara dengan La Misi (62 Tahun)

Wawancara dengan La Runsa (56 Tahun)

Wawancara dengan La Raba (52 Tahun)

Wawancara dengan La Poasa (64 tahun)

Wawancara dengan La Hasi (91 Tahun)

Wawancara dengan La Kuse (24 Tahun)